

WAHDATUL WUJUD Perspektif KH.Mutamakkin Dalam Serat Cebolek

Ahmad Mustafidin¹, Abdul Djamil², Abdullah³ Andi Wahyudi⁴

Universitas Wahid hasyim

¹Email riva.fidin@gmail.com

Abstract

Through the handwritings of the scholars, it has been proven that there is a diversity of preaching methods of the scholars who represent the intellectual, emotional, social and spiritual genius of the scholars of the archipelago. This study aims to understand further about a) the social setting during the time of Sheikh Mutamakkin, b) The contents of Serat Cabolek, c) The concept of wahdatul wujud according to Kh Mutamakkin. This study uses a qualitative method with a philological approach. The primary source of this research is the Serat Cebolek manuscript which is strengthened through secondary data from various relevant literature. The result is Serat Cebolek by R.Ng. Yasadipura I documents a portrait of cultural and political tensions in Java in the 18th century between the group of palace/coastal scholars who defended legalistic Islam (sharia) and Sheikh Mutamakkin who brought the mystical teachings of Islam (hakikat). Sheikh Mutamakkin's Wahdatul Wujud (knowledge of God) ideology is not a syncretic religious deviation that ignores formal law, but rather a method of approaching God (taqarrub) that remains grounded in the purification of monotheism and the balance between the transcendental (tanzih) and immanent (tasybih) aspects. Sheikh Mutamakkin ingeniously utilized local cultural media, such as the Dewaruci (Bhima Suci) puppet story and the symbolic ornamentation of mosque buildings, as a means of spiritual education without intending to undermine local traditions and the religious court established by the palace. The clerics' insistence on the death penalty for accusations of heresy and controversial actions (such as keeping dogs) ultimately resulted in a pardon from the King (Paku Buwana II). In conclusion, Serat Cobolek provides a historical example of how religious conflicts at that time were successfully resolved through dialogue and spiritual awakening, rather than execution or violence.

Keywords: Kh Ahmad Mutamakkin, Serat Cobolek, Wahdatul Wujud

Abstrak

Melalui tulisan tangan para ulama, telah terbukti adanya keragaman metode dakwah para ulama yang merepresentasikan kejeniusan intelektual, emosional, sosial dan spiritual ulama nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang a) setting sosial pada masa Kh Mutamakkin, b) Isi serat cabolek, c) Konsep wahdatul wujud menurut Kh Mutamakkin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi. sumber primer penelitian ini berada pada naskah Serat Cebolek yang diperkuat melalui data sekunder dari berbagai macam literature yang relevan. Hasilnya *Serat Cebolek* karya R.Ng. Yasadipura I mendokumentasikan potret ketegangan kultural dan politis di Jawa pada abad ke-18 antara kelompok ulama keraton/pesisir yang membela Islam legalistik (syariat) dengan Kh Mutamakkin yang membawa ajaran mistik Islam (hakikat). paham *Wahdatul Wujud* (makrifat) Kh Mutamakkin bukanlah bentuk

penyimpangan keagamaan sinkretis yang mengabaikan hukum formal, melainkan sebuah metode pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*) yang tetap berpijak pada pemurnian tauhid dan keseimbangan antara aspek transendental (*tanzih*) dan imanen (*tasybih*). Kh Mutamakkin secara genius memanfaatkan medium budaya lokal, seperti kisah pewayangan *Dewaruci* (*Bhima Suci*) serta ornamen simbolis pada bangunan masjid, sebagai sarana edukasi batiniah tanpa berniat merusak tradisi masyarakat setempat dan mahkamah keagamaan bentukan keraton dan desakan para ulama menuntut hukuman mati akibat tuduhan ajaran sesat dan tindakan kontroversialnya (seperti memelihara anjing), akhir dari peristiwa ini membuahkan pengampunan dari Raja (Paku Buwana II). Kesimpulannya serat cobolek memberikan keteladanan historis bahwa penyelesaian konflik keagamaan pada masa itu berhasil diselesaikan melalui koridor dialog dan penyadaran batin, bukan dengan eksekusi atau kekerasan.

Kata Kunci: Kh Ahmad Mutamakkin, Serat Cobolek, Wahdatul Wujud

Pendahuluan

Nusantara memiliki khazanah intelektual islam yang sangat kaya. Kekayaan itu berupa karya otentik dan *genuine* dari para ulama Nusantara terdahulu yang sangat beradab dalam bentuk naskah keagamaan baik dalam bidang fikih, akidah, sejarah, Al Quran, hadits dan tasawuf. Naskah-naskah keagamaan tersebut dikenal sebagai sastra kitab karya ulama' *thurots* (Limbong, 2007)

Melalui tulisan tangan para ulama, telah terbukti adanya keragaman metode dakwah para ulama yang merepresentasikan kejeniusan intelektual, emosional, sosial dan spiritual ulama nusantara. Dalam hal ini terdapat berbagai macam naskah keagamaan karya ulama nusantara yang tersaji dalam bingkai prosa (*natsar*), puisi (*syair* dan *nadzma*), karya tersebut dikenal baik di kalangan cendekiawan pada masa itu karena menggunakan bahasa ibu al quran yaitu Arab yang di terjemahkan kedalam bahasa melayu, sunda dan jawa.

Namun, kajian yang memetakan secara holistik mengenai keragaman bentuk (prosa-puisi) dan multibahasa tersebut saling berkesinambungan sehingga membentuk variasi metode dakwah. Dari literature yang ada, telah banyak terpublikasi karya-karya yang bertemakan kajian fikih, sebagaimana karya Sukarni yang mengkaji tentang “kitab fikih ulama banjar kesinambungan dan perubahan kajian konsep fikih lingkungan” (Sukarni, 2015) kemudian karya dari Agus Muchsin yang meneliti tentang “penerapan manhaj terhadap penguatan fikih kaderisasi ulama pondok pesantren as’adiyah sengkang” (Muchsin, 2016) dan buku karya Imam Mustofa dengan judul “kontekstualisasi kitab kuning fikih muamalah dan transformasi pengembangan ekonomi pesantren” (Mustofa, 2021).

Adanya *data base* di atas menandakan bahwa penelitian yang mengkaji karya-karya ulama nusantara masih terbatas dan belum banyak yang membahas bidang keilmuan diluar fikih. Oleh karena itu penelitian ini hadir guna untuk memberikan kontribusi penelitian yang meneliti tentang naskah sastra. Melalui tulisan ini peneliti fokus pada karya Kh.Mutamakkin dalam serat Cobolek yang berjudul Wahdatul Wujud. Artikel ini penting untuk dipublikasikan karena memiliki kebaharuan yang mampu berkontribusi terhadap strategi adaptasi kultural para ulama nusantara. Dengan demikian pembaca akan disajikan karya Kh Mutamakkin dalam serat cobolek yang jarang di kaji oleh para cendekiawan dari akademisi, guru dan dosen.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang a) setting sosial pada masa Kh Mutamakkin, b) Isi serat cabolek, c) Konsep wahdatul wujud menurut Kh Mutamakkin. Alat yang di gunakan adalah pendekatan filologi dan sejarah sosial-intelektual. Metode kuakitatif deskriptif digunakan sebagai alat analisis yang tajam. Ragam bentuk dan bahasa dalam sastra kitab tidak sekedar di asumsikan sebagai arsip linguistik, melainkan sebagai respons aktif ulama terhadap perkembangan zaman yang terjadi secara masif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi. sumber primer penelitian ini berada pada naskah Serat Cebolek yang diperkuat melalui data sekunder dari berbagai macam literature yang relevan. Peneliti mengumpulkan berbagai macam naskah jurnal dan buku sebagai bahan utama penelitian ini yang kemudian data-data yang terkumpul melalui riset dari hearzing, google secholar dan google book di analisis menggunakan teknik literature review.

Hasil dan Pembahasan

A. Setting Sosial pada Masa Kh Mutamakkin



Mengutip dari Nasakah Serat Cobolek yang di tulis oleh Ahwan Fanani pada 17/10/2022 (Fanani, 2020) gambar di samping merupakan manuskrip pembuka serat Cebolek yang membuat kronologi pelaporan dan awal mula terjadinya konflik ideologis mengenai ajaran tasawuf Wahdatul Wujud Kh Ahmad al-Mutamakkin.

Kiai Haji Ahmad al-Mutamakkin hidup dan menyebarkan dakwahnya pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat IV (1719–1726 M) hingga putranya, Paku Buwana II, di Desa Cabolek, Distrik Tuban, kawasan pantai utara Jawa Timur (Gusmian, 2013). Pada periode ini, lanskap sosial-keagamaan diwarnai oleh ketegangan tajam antara penganut tasawuf mistik (ilmu hakikat) dengan para ulama keraton pembela ortodoksi Islam yang legalistik (syariat)

Konflik sosial utama terjadi antara Kh Mutamakkin dengan Ki Ketib Anom Kudus beserta para ulama pesisir. Dakwah Kh Mutamakkin dinilai kontroversial dan dituduh membahayakan umat Islam karena dianggap mengajarkan ilmu mistik (hakikat) yang mengabaikan syariat (Muhammad Ali, 2023). Kondisi ini diperparah oleh tindakan simbolis Kh Mutamakkin yang memelihara anjing; di antaranya dua ekor anjing (versi lain menyebutkan total dua belas anjing) yang diberi nama tiruan tokoh agama seperti *Abdulqahar* dan *Kamaruddin*, sebuah tindakan yang dianggap menyinggung perasaan umat Islam secara luas pada masa itu.

Ketegangan ini memuncak menjadi urusan politik-negara ketika para ulama dari Pajang, Mataram, Kedu, dan Pagelan melaporkan Kh Mutamakkin ke Kerajaan Kartasura. Kasus ini direspons oleh penguasa Kasunanan Surakarta Hadiningrat melalui pembentukan Mahkamah Tertutup yang dipimpin oleh R. Demang Urawan (Bupati Jero) bersama sebelas ulama untuk mengadili beliau. Konflik sosial ini pada

akhirnya diredam melalui dialog dan mediasi yang piawai oleh Patih Danurejo dan Demang Urawan, sehingga menghasilkan solusi damai di luar pengadilan formal.

B. Isi Serat Cabolek

Serat Cabolek merupakan karya sastra adaptasi karangan pujangga keraton Surakarta, R.Ng. Yasadipura I (Adityo, 2023). Serat cobolek merupakan manuskrip kuno yang berisi tentang perseteruan antara ketib Anom dan Syikh Mutamakkin. Dalam serat tersebut Syikh Mutamakkin dikenal sebagai sosok yang kontroversial karena dianggap mengajarkan ilmu hakikat yang menyesatkan dan tidak bersandar kepada syariat. Sedangkan Ketib Anom dikenal sebagai guru yang bijaksana (Danur Putut Permadi, 2023).

Secara garis besar, isi Serat Cabolek mendokumentasikan dinamika benturan ideologis dan persidangan keagamaan yang dialami oleh Kh Ahmad al-Mutamakkin. Narasi di dalamnya cenderung ditulis dari sudut pandang keraton yang mendiskreditkan posisi Kh Mutamakkin dengan melabeli ajaran tasawufnya sebagai paham yang menyimpang. Secara rinci, isi Serat Cabolek memuat poin-poin penting berikut:

- a) Memuat laporan para ulama ortodoks mengenai perilaku Kh Mutamakkin yang dianggap menyebarkan ilmu hakikat, melanggar syariat Nabi Muhammad SAW, serta dinilai tidak setia kepada Raja (Rosyadi, 2019).
- b) Mengisahkan pembentukan mahkamah khusus oleh R. Demang Urawan dan jalannya perdebatan sengit antara Kh Mutamakkin dengan Ketib Anom Kudus di hadapan para ulama (Ks., 2015).
- c) Menggambarkan bagaimana Kh Mutamakkin mempertahankan argumen mistiknya yang bersumber dari Syaikh Muhammad Zayn, yang secara substansi memiliki kesamaan dengan esensi kemanunggalan hamba dan Tuhan dalam naskah/Kitab *Bhima Suci (Dewaruci)* (Manggara Bagus Satriya Wijaya, 2018).
- d) Mencatat kesepakatan para ulama yang menuntut agar Kh Mutamakkin dijatuhi hukuman mati. Namun, narasi berakhir dengan keputusan Raja (Paku Buwana II) yang memilih untuk memberikan pengampunan (*grasi*) (Gusmian, 2013).
- e) Serat ini memperlihatkan adanya benang merah kronologis antara kasus Kh Mutamakkin dengan nasib tragis para pendahulu penganut paham hakikat di Jawa, seperti Kh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Kh Among Raga (Manggara Bagus Satriya Wijaya, 2018).

Singkatnya serat tersebut mencatatkan kronologis fenomena syikh Mutamakkin yang dianggap sesat oleh ulama Islam ortodoks yang dipelopori oleh ketib Anom. Perseteruan ini memicu terbentuknya perkumpulan ulama yang tidak sependapat dengan ajaran syikh Mutamakkin. Kendati demikian dengan kebijaksanaan Raja Paku Buwana II memberikan pengampunan terhadap Syikh Mutamakkin.

C. Konsep Wahdatul Wujud Menurut KH. Mutamakkin

Walaupun Serat Cabolek menuduh ajaran Kh Mutamakkin sebagai paham *Wahdatul Wujud* (kemanunggalan) yang sesat dan mengabaikan hukum formal Islam, rekonstruksi pemikiran aslinya sebagaimana tercermin dalam karyanya *Arsyul Muwahiddin* menunjukkan corak tasawuf yang tetap kokoh di atas fondasi tauhid. Konsep tasawuf dan *Wahdatul Wujud* perspektif KH. Mutamakkin dapat dirangkum ke dalam beberapa prinsip filosofis:

Syekh Mutamakkin menggunakan kisah pewayangan *Dewaruci* (perjalanan Arya Sena/Bima merengkuh *Tirta Pawitrasari*) sebagai metafora atau jembatan budaya untuk menjelaskan konsep *Wahdatul Wujud*. Pencarian spiritual tersebut dipahami melalui kerangka Martabat Tujuh, yaitu fase penurunan eksistensi Tuhan hingga manusia: *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahdiah*, *Arwah*, *Misal*, *Ajsam*, dan *Insan* (Muhammad Ali G. I., 2023). Keseimbangan Tanzih dan Tasybih: Ajaran tasawuf beliau bukanlah

penyatuan zat secara harafiah (sinkretisme murni). Beliau tetap menjaga jarak transendental bahwa eksistensi makhluk/manusia selamanya tidak akan pernah sama dengan Dzat Allah (*Tanzih*), seraya mengakui manifestasi keindahan-Nya pada alam (*Tasybih*) (Sopu, 2023).

Hakikat Ma'rifatullah: Menurut KH. Mutamakkin, *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dicapai dengan cara meniadakan seluruh tabir atau penghalang duniawi (*hijab*) ketika seorang hamba menyaksikan kebenaran Allah (*syuhudi al-haqqullâh*), sehingga melahirkan kepasrahan dan ketundukan mutlak kepada-Nya (Manggara Bagus Satriya Wijaya, 2018). Pemahaman makrifat beliau juga diekspresikan secara visual melalui ornamen dan simbol di Masjid Kajen (peninggalan beliau). Simbol-simbol hewan (seperti ular dan burung) tidak diletakkan sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai personifikasi filosofis—misalnya ular yang mengendalikan nafsu makan dan burung yang melambangkan kebebasan jiwa mengarungi cakrawala spiritual (Rizal, 2017).

Pokok tujuan tasawufnya adalah menyelaraskan perjalanan lahir (syariat) dan batin (hakikat) guna membentuk kepribadian yang terpuji (*mahmûdah*), kondisi psikis yang seimbang, dan *akhlakul karimah*. Pemikiran ini menempatkan gerakan keagamaan sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan martabat manusia, tanpa merusak kebudayaan lokal yang ada (Hakim, 2018). Meskipun serat cobolek menceritakan ajaran Syikh Mutamakkin sebagai ideologi paham wahdatul wujud yang sesat, karya aslinya muwahiddin membuktikan bahwa tasawuf syikh Mutamakkin tetap relevan di atas fondasi tauhid.

Ciri khas ajaran beliau, dengan menyesuaikan konteks sosial dan kultural, sehingga ajaran nya memadukan antara budaya melalui hikayat dewaruci dan simbolisme ornamen masjid kajen. Pada hakikatnya konsep ajaran beliau bertujuan untuk meruntuhkan sifat keduniawian sehingga kedekatan antara manusia dengan Allah SWT mampu mencapai level *mahabbah fillah* dan *ma'rifatullah*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, mengenai pemikiran tasawuf dan pergulatan sosio-religius Kh Ahmad al-Mutamakkin dalam *Serat Cebolek*. Pertama *Serat Cebolek* karya R.Ng. Yasadipura I mendokumentasikan potret ketegangan kultural dan politis di Jawa pada abad ke-18 antara kelompok ulama keraton/pesisir yang membela Islam legalistik (syariat) dengan Kh Mutamakkin yang membawa ajaran mistik Islam (hakikat). Kedua paham *Wahdatul Wujud* (makrifat) Kh Mutamakkin bukanlah bentuk penyimpangan keagamaan sinkretis yang mengabaikan hukum formal, melainkan sebuah metode pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*) yang tetap berpijak pada pemurnian tauhid dan keseimbangan antara aspek transendental (*tanzih*) dan imanen (*tasybih*). Ketiga Dalam mengartikulasikan konsep spiritualnya (termasuk konsepsi *Martabat Tujuh*), Kh Mutamakkin secara genius memanfaatkan medium budaya lokal, seperti kisah pewayangan *Dewaruci* (*Bhima Suci*) serta ornamen simbolis pada bangunan masjid, sebagai sarana edukasi batiniah tanpa berniat merusak tradisi masyarakat setempat. Dan keempat mahkamah keagamaan bentukan keraton dan desakan para ulama menuntut hukuman mati akibat tuduhan ajaran sesat dan tindakan kontroversialnya (seperti memelihara anjing), akhir dari peristiwa ini membuahkan pengampunan dari Raja (Paku Buwana II). Hal ini memberikan keteladanan historis bahwa penyelesaian konflik keagamaan pada masa itu berhasil diselesaikan melalui koridor dialog dan penyadaran batin, bukan dengan eksekusi atau kekerasan.

Daftar Refensi

- Adityo, D. (2023, Agustus 8). *Kecendikiawanan Ketib Anom Kudus Dalam Serat Cebilek*. From <https://Islam.Nu.Or.Id/>: <https://Islam.Nu.Or.Id/Tasawuf-Akhlak/Kecendikiawanan-Ketib-Anom-Kudus-Dalam-Serat-Cabilek-74dea>
- Danur Putut Permadi, H. F. (2023). Ketib Anom: Etika Dan Kepribadian Guru Bijaksana Dalam Serat Cebilek . *Pusaka Jurnal Khazanah Keaganaab Vol 11 No 2*.
- Fanani, A. (2020, 10 17). *Serat Cebilek: Ketib Anom Kudus Menegakkan Syariat*. From <https://Ibtimes.Id/>: <https://Ibtimes.Id/Serat-Cebilek-Ketib-Anom-Kudus-Menegakkan-Syariat/>
- Gusmian, I. (2013). Pemikiran Tasawuf Kh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwa'¥¥Id³N. *Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 1, 203: 57 - 90* .
- Hakim, L. (2018, Juni 21). *Makna Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pandangan Tasawuf*. From <https://Www.Nu.Or.Id/>: <https://Www.Nu.Or.Id/Nasional/Makna-Rahmatan-Lil-Alamin-Dalam-Pandangan-Tasawuf-Tf7r8>
- Ks., M. M. (2015). Resolusi Konflik Kasus Syaikh Al-Mutamakkin Dalam Teks Kajian Dan Cebilek. *Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei* .
- Limbong, P. I. (2007). *Konsep Sufisme Dalam Naskah Path Al-Rahman: Sebuah Alternative Dalam Pencapaian Ma'rifatuallah* . Jakarta: Wadatema Widya Sastra.
- Manggara Bagus Satriya Wijaya, S. (2018). Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin . *Jurnal Theologia, Vol 29 No 2*.
- Muchisn, A. (2016). Penerapan Manhaj Terhadap Penguatan Fikih Kaderisasi Ulama Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. *Jurnal Hukum Diktum, Volume 14, Nomor 2, Desember* .
- Muhammad Ali, G. I. (2023). Kontroversi Paham Wahdatul Wujud Kh Ahmad Mutamakkin (1645-1740). *Gunung Djati Conference Series, Volume 21* .
- Muhammad Ali, G. I. (2023). Kontroversi Paham Wahdatul Wujud Kh Ahmad Mutamakkin (1645-1740). *Gunung Djati Vol. 21* .
- Mustofa, I. (2021). *Kitab Kuning*. Yogyakarta.
- Rizal, M. Z. (2017). *Perancangan Buku Infografis Sejarah Dan Ornamen Simbolik Pada Masjid Kajen*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. From <https://Digilib.Isi.Ac.Id/>.
- Rosyadi, I. (2019). Perseteruan Sufisme Dan Syariat Di Tanah Jawa : Studi Kasus Kh Ahmad Al-Mutamakkin. *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman Vol 7 No 1* .
- Sopu, S. (2023, Oktober 11). *Negative Theology, Via Negativa, Bila Kayfa, Tanzih Dan Tasybih*. From <https://Www.Uin-Alauddin.Ac.Id/>: <https://Www.Uin-Alauddin.Ac.Id/Tulisan/Detail/Negative-Theology-Via-Negativa-Bila-Kayfa-Tanzih-Dan-Tasybih>
- Sukarni. (2015). Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015*.